

# MERANCANG BAHAN AJAR PENDIDIKAN KEAKSARAAN

*Bahan Sajian Semiloka Pendidikan Keaksaraan*

**Oleh : Babang Robandi**

## **A. Latar Belakang**

Ada beberapa alasan yang mendorong pentingnya merancang bahan ajar pendidikan keaksaraan secara efektif dan efisien. Pertama bahwa salah satu prioritas utama pembangunan pendidikan khususnya yang terkait dengan program pendidikan nonformal adalah mempercepat penuntasan buta aksara melalui program Pendidikan Keaksaraan ( UU No. 25 tentang Propenas, 1999). Tujuan program ini adalah untuk memberantas buta aksara, sekaligus meningkatkan mutu dan taraf hidup warga belajar melalui bahan belajarpendidikan keaksaraan yang fungsional untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi warga belajar (buta aksara) dalam kehidupan keseharian, sehingga semakin lama semakin meningkat mutu kehidupannya.

Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar yang lebih bermakna bagi kehidupan warga belajar, program pendidikan keaksaraan perlu terus diingkatkan kualitasnya. Salah satu komponen penting yang perlu dikembangkan dalam program pendidikan keaksaraan adalah mutu bahan belajar. Bahan belajar pendidikan keaksaraan perlu dirancang sedemikian rupa agar relevan dan fungsional dalam membelajarkan warga belajar, sehingga mereka di samping meningkat kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi juga mampu memberikn solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan belajar yang baik dalam pendidikan keaksaraan (Ditjen Dikmas, Depdiknas, 2006) perlu memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. membangkit motivasi belajar belajar warga belajar
2. relevan dengan lingkungan dan kehidupan warga belajar
3. fungsional dan langsung bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari warga belajar.

Bahan belajar pendidikan keaksaraan yang selama ini ada masih belum memenuhi persyaratan tersebut, oleh karena itu bahan belajar pendidikan keaksaraan perlu dikembangkan melalui berbagai upaya , mulai dari peningktan pemahaman tutor tentang apa itu bahan ajar pendidikan keaksaraan dengan berbagai jenisnya, bagaimana cara merancang dan mengembangkan bahan ajar, dan hal apa saja yang perlu dipersiapkan ahari bahan belajar tersebut berfungsi efektif dan efisien dalam membantu earga belajar untuk meningkatkan kemampuan membaca menulis dan berhitung serta berkomunikasi dalam rangka membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

## **B. Konsep Bahan Ajar Pendidikan Keaksaraan**

Pendidikan Keaksaraan Fungsional (PKF) merupakan upaya pengembangan pribadi warga belajar yang mencakup peningkatan kecakapan baca-tulis-hitung sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan dalam berbagai hal atau dengan berbagai pihak yang diperlukannya sehari-hari. Ada tiga tingkatan Pendidikan Keaksaraan

Fungsional, yaitu adas ( aksara tingkat dasar) , alan (aksara tingkat lanjutan), dan aman (aksara tingkat mandiri).

Secara umum jenis bahan ajar biasanya terdiri atas Handout, Buku, Modul, dan belajaran terprogram . Dalam pendidikan keaksaraan yang dimaksud dengan bahan ajar adalah isi pesan yang menjadi materi belajar baik tulisan atau gambar yang dituangkan dalam media tertentu misalnya dalam bentuk buku, poster, liflet dan sebagainya yang dapat digunakan oleh warga belajar.

Bentuk Bahan belajar pendidikan keaksaraan terdiri atas :

1. Tulisan seperti buku, brosur, leaflet dan lain-lain.
2. Gambar, seperti : poster, film, video dan lain-lain.
3. Alat peraga, yaitu : benda wujud nyata, seperti : alat dan bahan praktek.
4. Gabungan (kombinasi) tulisan-gambar-alat peraga, seperti buku bergambar, alat dan bahan praktek.

Kegunaan Bahan ajar dalam pendidikan keaksaraan adalah :

1. sebagai alat bantu bagi tutor membelajarkan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) kepada WB
2. sebagai alat bantu bagi tutor menyampaikan pesan/ materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh WB

Bahan ajar pendidikan keaksaraan dikembangkan dengan maksud :

1. Memperkuat kemampuan keaksaraan warga belajar;
2. Memberikan akses/kemudahan warga belajar dalam memperoleh informasi;
3. Mengembangkan kesadaran kritis warga belajar;
4. Membentuk sikap mental rasional/logis, dan ilmiah warga belajar;
5. Berorientasi pada nilai, sikap mental, dan keterampilan yang diinginkan;
6. Memberikan hiburan pada warga belajar.

Dalam acuan bahan ajar program pendidikan keaksaraan yang sifatnya fungsional (KF), secara umum terdapat 3 jenis bahan belajar yang sering digunakan yaitu bahan belajar Konvensional, Tematik, dan Panjaraksi. Masing-masing bahan belajar memiliki kelebihan dan kekurangan, namun pada intinya bagaimana mempermudah Tutor untuk menyusun bahan belajar sendiri di kelompok belajar bersama warga belajar dan pihak-pihak yang mendukung program Keaksaraan Fungsional (KF). Oleh karena itu dalam tulisan ini bermaksud menjelaskan kepada para peserta lokakarya tentang bagaimana upaya pengembangan bahan ajar pendidikan keaksaraan yang bersifat konvensional, tematik dan panjaraksi. Ketiga jenis bahan ajar ini penting dijelaskan agar para peserta menyesuaikan diri dengan dengan kondisi pengalaman tutor serta potensi lokal yang ada di sekitar kelompok belajar keaksaraan khususnya pada pada tingkat keaksaraan dasardasar.

### **C. Pengembangan Bahan Ajar Konvensional**

Pengembangan bahan belajar keaksaraan mempunyai tujuan (1) memperkuat kemampuan keaksaraan warga belajar (agar tidak buta aksara kembali dan menjadi warga belajar yang mandiri); (2) memperbaiki keterampilan ekonomis; (3) memberikan akses/kemudahan warga belajar dalam memperoleh informasi; (4) mengembagkan kesadaran kritis warga belajar; (5) membentuk sikap mental rasional dan ilmiah warga belajar; (6) berorientasi pada nilai, sikap mental, dan keterampilan yang diinginkan; (7) memberikan hiburan pada warga belajar.

## **1. Langkah – Langkah Pengembangan**

- a. Mempelajari secara cermat konsep pokok, pengertian, tujuan pengembangan bahan belajar keaksaraan (konvensional)
- b. Mencermati langkah-langkah penyusunan bahan belajar konvensional.
- c. Kumpulkan bahan informasi sebagai bahan dalam pengembangan bahan belajar.
- d. Klasifikasikan masalah tersebut menjadi tema-tema
- e. Angkatlah salah satu tema tersebut untuk pengembangan bahan belajar.

## **2. Tujuan Pengembangan Bahan Belajar Konvensional**

Bahan belajar konvensional sangat diperlukan bagi warga belajar buta aksara, semi melek aksara dan aksarawan baru, yang bertujuan agar dapat membantu mereka: (1) memperoleh keterampilan membaca, menulis, berhitung dengan pemahaman, menulis kata-kata sederhana, kalimat dan paragraf dalam bahasa ibu/lokal dan nasional; (2) mengenal dan memahami angka dan dapat menghitung secara sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari; (3) terus melakukan aktivitas belajar, dalam rangka memperkuat dan meningkatkan keterampilan keaksaraan yang sudah dimiliki; (4) memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dan menerapkannya untuk meningkatkan status ekonomi warga belajar; (5) belajar informasi-informasi baru untuk meningkatkan kualitas kehidupannya; (6) mengembangkan kesadaran kritis yang memungkinkan warga belajar memecahkan masalah keaksaraannya; (7) memupuk kemampuan rasional dan ilmiah; (8) mengarahkan warga belajar pada nilai, kemampuan keaksaraan yang diinginkan; dan (9) mampu dinikmati dan menghibur warga belajar melalui kegiatan belajar membaca, menulis, berhitung tersebut.

## **3. Jenis Bahan Belajar Konvensional**

Jenis bahan belajar konvensional pada umumnya diakui bermanfaat dalam program Keaksaraan Fungsional, diantaranya meliputi:

### ***a. Bahan belajar yang bersifat memotivasi***

Bahan belajar ini dirancang terutama untuk menarik minat berbagai kelompok sasaran, sehingga terdorong untuk mengikuti program Keaksaraan Fungsional. Bahan belajar ini sangat penting untuk warga belajar, Tutor, dan stake holder lain untuk memperoleh dukungan agar program Keaksaraan Fungsional berhasil.

### ***b. Bahan belajar yang bersifat pengajaran***

Bahan belajar ini biasanya merupakan paket-paket atau modul-modul, seperti buku pelajaran permulaan (primer), buku kerja, buku Tutor, poster, alat peraga dan lain-lain. Bahan belajar jenis ini hanya digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelompok belajar, karena bertujuan menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan program.

### ***c. Bahan belajar lanjutan***

Bahan belajar ini biasanya dirancang untuk tahap pasca keaksaraan, yaitu bagi warga belajar yang memasuki tahap pelestarian yang diharapkan mampu menerapkan keterampilan keaksaraannya untuk memperoleh informasi-informasi/pengetahuan baru, dan menjadikan aktivitas membaca sebagai kebiasaan dan kesenangan, serta akses mendapatkan informasi yang lebih luas. Oleh karena itu, bahan belajar jenis ini

hendaknya memperkuat keterampilan keaksaraan yang dikuasai sebelumnya serta untuk meningkatkan mutu hidup mereka.

#### 4. Prinsip-prinsip Penyusunan Bahan Belajar Konvensional

Dalam penyusunan bahan belajar konvensional, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh penyusun, adalah:

- a. **Mudah:** Bahan-bahan untuk penyusunan dan media yang harus disediakan dalam proses pembelajaran mudah diperoleh, dan memberikan kemudahan belajar bagi warga belajar.
- b. **Murah:** Bahan-bahan untuk penyusunan dan media yang harus disediakan dalam proses pembelajaran murah dan dapat dijangkau oleh Tutor dan warga belajar.
- c. **Meriah:** Dalam penggunaannya menggugah warga belajar sehingga timbul kemeriahan dalam kelompok untuk menghilangkan kejenuhan.
- d. **Menarik:** Dirancang sebagai penggugah bagi warga belajar sehingga timbul motivasi, jadi bentuknya tidak hanya berupa teks bacaan tapi disertai gambar sehingga menarik minat warga belajar untuk mempelajarinya.
- e. **Mempan (up to date):** Diupayakan dapat menyelesaikan masalah keaksaraan dan meningkatkan CALISTUNG warga belajar, dan informasi bersifat kekinian (tidak ketinggalan jaman)
- f. **Manfaat:** Diupayakan dapat meningkatkan CALISTUNG warga belajar, sehingga mereka dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.
- g. **Mustajab (efektif):** Diupayakan seefektif mungkin untuk dapat menjangkau semua kelompok sasaran (baik karakteristik, tujuan belajar, tingkat keaksaraan, dan sebagainya)
- h. **Mangkus (efisien):** Dilihat dari sisi biaya, bentuk, maupun isi/materi (tidak bertele-tele).
- i. **Mustari (ketepatan):** Dirancang agar tepat sasaran, tepat waktu, dan tepat segalanya.

#### 5. Karakteristik Bahan Ajar konvensional

- a. Kerangka pikir sudah di desain oleh penulis dan bersifat "top-down"
- b. Informasi diidentifikasi oleh pembuat kebijakan (pemerintah) dan disusun oleh pengarang atau penulis (orang luar)
- c. Fungsionalitas: berifat perkiraan (belum tentu sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan yang dirasakan peserta didik)
- d. Biasanya berupa buku/modul yang berisi:oleh
  - 1) Petunjuk belajar
  - 2) Materi bacaan yang memuat informasi tertentu
  - 3) Pertanyaan (soal) berkaitan dengan isi materi

## **6. Langkah Penyusunan Bahan Ajar Konvensional**

- a. Survey Lapangan
- b. Analisis data dan identifikasi kebutuhan
- c. Pemilihan tema, isi atau materi
- d. Perekrutan tim penyusun
- e. Penyepakatan bentuk bahan belajar
- f. Penulisan, ilustrasi, dan editing
- g. Revisi naskah
- h. Pencetakan
- i. Pendistribusian

## **7. Petunjuk Penggunaan di kelompok Belajar**

- a. Tutor memilihkan bahan bacaan dari yang termudah ke yang sulit (lihat paket A), atau Tutor memilihkan modul sesuai minat dan kebutuhan warga belajar
- b. Tutor membelajarkan peserta didik berdasarkan materi/informasi yang telah disediakan, berurut dari halaman/paket satu, dua dan seterusnya.
- c. Setiap membahas satu pokok bahasan Tutor mengajukan pertanyaan sesuai dengan yang tercantum di buku/modul
- d. Tutor perlu memikirkan penerapan informasi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari warga belajar.

## **D. PENGEMBANGAN BAHAN BELAJAR PANJARAKSI**

### **1. Konsep Dasar**

Panduan Belajar Aksi (PANJARAKSI) merupakan bahan belajar yang disusun Tutor bersama warga belajar yang didesain sesuai konteks lokal dengan menggunakan prinsip partisipatif dan memperhatikan masalah yang dihadapi serta memanfaatkan potensi lokal. Sesuai dengan namanya, ciri-ciri PANJARAKSI adalah (1) bersifat panduan dan manual yang masih bisa berkembang sesuai kebutuhan; (2) menggunakan prinsip-prinsip BDPS; (3) bahan belajar ini dirancang aktif baik dari sisi content/materi; dan (4) bersifat Aksi nyata untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi WARGA BELAJAR setelah mempelajarinya. Dalam penyusunan PANJARAKSI, hal yang perlu menjadi pertimbangan adalah sebagai berikut:

- a. Relevan dengan kebutuhan belajar warga belajar
- b. Memotivasi warga belajar untuk giat belajar
- c. Menarik bagi warga belajar untuk dipelajari
- d. Efektivitas belajar
- e. Kearifan lokal
- f. Aplikatif bagi warga belajar

### **2. Langkah Penerapan**

- a. Tutor melakukan observasi lingkungan dan ngobrol bersama warga belajar untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan strategis;

- b. Tutor melakukan kegiatan analisa bersama warga belajar untuk memahami masalah dengan menggunakan instrumen belajar BDPS
- c. Tutor bersama warga belajar mengidentifikasi dan memilih kegiatan belajar yang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh warga belajar.
- d. Warga belajar dan tutor mendiskusikan hasil analisis dan mengidentifikasi strategi/kegiatan untuk memecahkan masalah;
- e. Warga belajar berkerjasama untuk belajar *CALISTUNG* dan memecahkan masalah;
- f. Memikirkan strategi belajar BDPS: Diskusi, menulis membaca, berhitung, dan adanya aksi atau penerapan langsung yang dilakukan warga belajar bersama Tutor setelah mempelajari informasi yang ada di Panjaraksi, (bisa per-pokok bahasan, per-sub pokok bahasan, atau per-bahan belajar)
- g. Memikirkan belajar keterampilan untuk melaksanakan kegiatan aksi.
- h. Tutor menyusun instrumen tes berdasarkan materi yang dikaji di Panjaraksi berupa instrumen (kerangka tes) yang mengukur "kemajuan" dan "perbaikan" kemampuan *CALISTUNG* warga belajar dan aksi/penerapan hasil belajarnya.

### **3. Karakteristik Bahan Ajar Panjaraksi**

- a. Kerangka pikir, informasi, dan materi diidentifikasi dan dibuat oleh Tutor bersama warga belajar berdasarkan kebutuhan warga belajar, pengalaman dan potensi yang tersedia.
- b. Bersifat "*bottom-up*", konteks lokal, disain lokal, dan partisipatif.
- c. Karena sifatnya panduan, maka informasi/isi materi akan berkembang sesuai kebutuhan
- d. Bentuk bahan belajar berupa:
  - 1) Panduan/manual yang dapat berkembang (informasi tidak berhenti)
  - 2) Petunjuk dan instrumen BDPS untuk membantu tutor mengelola KBM dengan lebih sistematis dengan membantu warga belajar menganalisis pengalaman lebih dalam tentang topik yang dipilihnya;
  - 3) Bacaan dibuat oleh Tutor bersama WB; dan
  - 4) Adanya saran-saran aksi nyata yang harus dilakukan WB dalam kehidupan sehari-hari.
  - 5) Evaluasi: berupa pertanyaan kunci yang dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan yang bertujuan untuk menilai kemajuan WB (tidak sekedar menjawab pertanyaan).

### **4. Pengembangan Bahan Belajar Panjaraksi**

Berdasarkan salah satu prinsip andragogi, warga belajar buta aksara tidak tertarik untuk belajar mtaembaca dan menulis, jika mereka tidak melihat keuntungan/manfaat dari membaca dan menulis. Atas dasar itu, salah satu alternatif agar mereka merasa terlibat di dalamnya, sesuai minat dan kebutuhannya, sesuai pengalaman dan informasi yang dimilikinya, dan sesuai dengan permasalahan keaksaraan (*CALISTUNG*) yang dihadapinya, serta sesuai dengan tingkat perkembangan usianya perlu disusun bahan belajar yang dapat menjawab persoalan-persoalan itu, yang disebut PANJARAKSI.

Tujuan pengembangan Panjaraksi adalah dalam rangka menghilangkan ketergantungan terhadap buku/modul paket A yang diterbitkan oleh pusat (bersifat top down), dan diperkirakan fungsional oleh pembuat kebijakan (pemerintah). Dari hasil uji coba tersebut, para pamong belajar, TLD/Penilik dan Tutor ternyata mampu membuat bahan belajar yang didesain sesuai konteks lokal, sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman belajar mereka. Dilihat dari sisi bentuk dan biaya, PANJARAKSI ini lebih murah dan sederhana karena tidak selalu harus dicetak dan didistribusikan ke daerah lain yang belum tentu persoalan, kebutuhan, minat, dan potensinya sama.

Dalam menyusun dan mengembangkan PANJARAKSI, prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, adalah:

- a. Dipusatkan pada masalah-masalah nyata dan yang dihadapi Warga belajar dan masyarakat lingkungannya;
- b. Disesuaikan dengan tingkat keaksaraan dan keterampilan keaksaraan warga belajar;
- c. Mencakup jenis tema sesuai kebutuhan warga belajar sesuai kegiatan sehari-hari warga belajar;
- d. Dirancang agar dapat mendorong warga belajar untuk belajar aktif dan mandiri (4) Mengungkapkan/menggambarkan masalah krusial umum yang dihadapi warga belajar, dan memberikan pemecahan masalah.
- e. Memancing warga belajar untuk mengungkapkan pengalaman dan partisipasi aktif mereka
- f. Sederhana, merangsang dan menarik
- g. Memungkinkan untuk digunakannya media-media belajar yang dapat diusahakan kelompok belajar.
- h. Disediakan petunjuk belajar dan penilaian kemajuan warga belajar.

Karakteristik dan kelebihan dari PANJARAKSI adalah: (1) materi/informasi digali berdasarkan kemampuan keaksaraan warga belajar dalam satu kelompok belajar; (2) warga belajar tidak hanya menyalin dan mempelajari, tetapi ikut memikirkan materi CALISTUNG apa yang dibutuhkan dan aksi/penerapan apa yang dilakukan; (3) Terjadi interaksi/kerjasama antara Tutor dan warga belajar dalam menyusun materi Panjaraksi, (4) Karena sifatnya panduan, maka disediakan pertanyaan kunci dan adanya unsur penelitian sederhana dengan memunculkan masalah, yang dibahas/didiskusikan, ditulis dan dibaca serta dilakukan aksi bersama antara Tutor dan warga belajar.

## **E. PENGEMBANGAN BAHAN BELAJAR TEMATIK**

### **1. Konsep Dasar**

Tema pembelajaran yang disajikan tutor dalam proses pembelajaran Keaksaraan Fungsional tidak datang begitu saja, tetapi melalui proses penggalian minat dan kebutuhan, pengalaman, pemilihan dan keputusan bersama di kelompok belajar. Upaya Tutor dalam mencari, menemukan, memilih dan menetapkan tema-tema belajar, yang dilakukan dalam proses pembelajaran itulah yang disebut bahan belajar Tematik. Bahan belajar tematik adalah suatu sarana/media bahan yang berisi cakupan materi dari suatu bahasan materi yang terkait dengan masalah, dan kebutuhan lokal yang dijadikan tema atau judul dan akan disajikan dalam proses pembelajaran di kelompok belajar.

## 2. Langkah Penerapan

Adapun tahap pembelajaran keaksaraan dengan menggunakan bahan belajar tematik adalah sebagai berikut:

- a. Tutor menyampaikan dan memperkenalkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari, melalui penyajian cerita dan penggunaan berbagai media belajar.
- b. Tutor bersama warga belajar mendiskusikan masalah dan berbagai gagasan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi warga belajar.
- c. Bersama-sama mencari dan mendiskusikan beberapa kata kunci yang berhubungan dengan masalah dan gagasan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar.
- d. WB belajar dan berlatih menggunakan kata-kata kunci yang sudah dikenal oleh warga belajar untuk memperluas/mengkaitkan dengan kata-kata baru.
- e. Setelah warga belajar memahami (dapat membaca dan menulis) kata kunci tersebut, kemudian diurai menjadi suku-kata, dan mengurai suku kata menjadi huruf. Kemudian huruf/suku kata tersebut dirangkai menjadi kata kunci baru yang bermakna bagi warga belajar.
- f. Warga belajar merangkai kata-kata dalam suatu kalimat yang lengkap.
- g. Warga belajar bersama Tutor membuat satu tulisan lengkap, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi warga belajar.

## 3. Pengembangan Bahan Belajar Tematik

Tema-tema umum, yang di istilahkan dengan tematik, awalnya dikembangkan oleh Paulo Freire yang berbasis pada pendidikan pemunculan masalah (*problem posing education*) melalui proses penyadaran warga belajar tentang dunia kehidupannya (realita). Sebenarnya bentuk pembelajaran tematik ini berupa penyajian gambar-gambar yang melukiskan situasi kehidupan nyata dalam bentuk simbol atau gambar. Seraya mengamati gambar-gambar atau poster tersebut, warga belajar dirangsang untuk mengenali kenyataan kehidupan mereka dan selanjutnya ditantang untuk merefleksikan dan memikirkan kenyataan tersebut (berbasis pada realitas masyarakat).

Dalam proses pembelajarannya, digunakan pula tema-tema penggerak dan kata-kata kunci yang diangkat dari masalah kehidupan masyarakat dan mengandung makna langsung bagi kehidupan warga belajar. Kata-kata kunci tersebut, dipilih dari berbagai alternatif kata yang diajukan oleh para warga belajar, kemudian kata-kata yang telah dipilih digunakan sebagai tema belajar untuk memancing pikiran kritis warga belajar, sejak awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan pembelajaran. Alasan digunakannya metode “kata kunci” dan “pengembangan tema umum” ini adalah berdasarkan pertimbangan pentingnya menghubungkan baca-tulis dengan kehidupan nyata sehari-hari. Inti pembelajaran tematik, adalah untuk mengajak dan menyadarkan warga belajar agar terlibat dalam masalah yang dihadapi terus menerus (tetapi kurang disadari), yang sebenarnya mengganggu situasi dan keadaan mereka. Oleh karena itu, langkah pertama yang mungkin dijalankan adalah mengaitkan masalah-masalah yang menjadi kendala setiap saat, menjadi potensi pembelajaran yang bermanfaat ke dalam proses pembelajaran Keaksaraan Fungsional. Dengan demikian, warga belajar tidak saja hanya



belajar tentang kata-kata (CALISTUNG), tetapi juga diajak “membaca” dan berfikir tentang kehidupan nyata yang sering dialami.

Disamping itu, proses pembelajaran keaksaraan menggunakan metode kata kunci dan pengembangan tema-tema umum, tidak berfungsi hanya sekedar pengalihan-pengalihan informasi belaka. Implikasinya, proses pembelajaran CALISTUNG tidak hanya sekedar pemindahan pengetahuan dengan hafalan, melainkan mengajak warga belajar untuk belajar dari dunia kehidupannya. Contoh seorang petani yang mengalami gagal panen, dapat ditarik suatu tema-tema menarik untuk dijadikan sebagai bahan belajar seperti; “*Cara penanggulangan hama*”, “*Cara penggunaan pestisida*” dan sebagainya. Tema-tema ini jauh lebih menarik dan menguntungkan dikembangkan menjadi tema belajar, dari pada mengambil tema di luar permasalahan yang dihadapi oleh petani pada saat itu. Keunggulan dari bahan belajar tematik adalah (1) bahan belajar ini didasarkan pada penggunaan topik-topik yang bermakna bagi kehidupan masyarakat; (2) warga belajar diberi kesempatan untuk memberi masukan terhadap proses dan materi belajar; (3) dimungkinkan adanya variasi kegiatan, bukan sekedar belajar membaca dan menulis; dan (4) warga belajar dapat melihat dan merefleksikan, serta mendiskusikan berbagai masalah kehidupan yang mereka alami.

Upaya tutor dalam mencari, menemukan, memilih dan menetapkan tema-tema belajar yang dilakukan dalam proses pembelajaran itulah yang disebut Pembelajaran Tematik. Sedangkan penyusunan bahan ajar adalah suatu upaya merumuskan atau merancang materi dan alat yang akan disajikan dalam proses pembelajaran berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan. Pemilihan tema dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran dengan melibatkan warga belajar dapat dimulai pada saat tutor berhadapan dengan warga belajar dalam kelompok belajar. Oleh sebab itu sebelum memulai proses pembelajaran kesiapan tutor amat diperlukan agar hasil dan dampak belajar dapat dicapai secara optimal.

Setiap warga belajar memiliki minat dan kebutuhan yang berbeda dengan warga belajar lainnya. Perbedaan dapat dilihat pula dari lingkungannya seperti desa, kota, daerah pantai, pegunungan dan daerah terpencil. Ada warga belajar yang lebih berminat untuk mempelajari bidang pertanian dibandingkan dengan perdagangan. Terdapat pula warga belajar yang tertarik pada bidang perdagangan dari pada bidang seni. Oleh karena itu dituntut kemampuan tutor untuk dapat memilih tema pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar, dan dapat menyusun bahan belajar sesuai dengan tema yang dipilih. Situasi belajar yang terjadi pada saat tutor melakukan pembelajaran juga dapat menentukan pemilihan tema. Perumusan tema dan bahan ajar bertujuan agar proses pembelajaran memperoleh hasil belajar yang maksimal bagi warga belajar. Tugas tutor adalah memilih tema dan menyusun bahan ajar yang sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar, bukan ditekankan pada kemauan tutor.

#### **a. Karakteristik Bahan Belajar Tematik**

- 1) kerangka pikir dan bahan belajar dibuat oleh tutor/pamong belajar atau penulis naskah
- 2) Informasi/materi diidentifikasi berdasarkan tema-tema umum yang menjadi

- masalah (generative themes) bersama dalam masyarakat;
- 3) Struktur penulisan bersifat kombinasi top-down dan bottom-up;
  - 4) Bentuk bahan belajar:
    - 1) biasanya berupa leaflet, poster/booklet , buku/modul
    - 2) disediakan petunjuk belajar
    - 3) materi berupa wacana/bacaan tematik yang dipelajari warga belajar;
    - 4) evaluasi: berupa pertanyaan yang tidak hanya berkaitan dengan wacana tapi juga dengan masalah yang dihadapi
    - 5)

**b. Langkah-langkah penyusunan bahan belajar tematik**

- 1) Identifikasi masalah yang sangat dirasakan oleh warga belajar
- 2) Analisis data dan identifikasi kebutuhan
- 3) Penyusunan skala prioritas
- 4) Pemilihan tema
- 5) Pemilihan bentuk bahan belajar
- 6) Pemilihan isi atau materi
- 7) Penulisan, ilustrasi, dan editing
- 8) Pra-tes naskah bahan belajar
- 9) Revisi naskah dan persiapan cetak
- 10) Pencetakan
- 11) Pendistribusian

**c. Proses belajar dengan bahan belajar tematik**

Proses pembelajaran keaksaraan dengan menggunakan bahan belajar tematik dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Tutor menyampaikan dan memperkenalkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari sebagai tema penggerak diskusi, dapat berupa; gambar, ceritera, film/video, dialog, kasus.
- 2) Tutor bersama warga belajar mendiskusikan masalah dan berbagai gagasan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi warga belajar.
- 3) Bersama-sama mencari dan mendiskusikan beberapa kata kunci yang berhubungan dengan masalah dan gagasan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar.
- 4) WB belajar dan berlatih menggunakan kata-kata kunci yang sudah dikenal oleh warga belajar untuk memperluas/mengkaitkan dengan kata-kata baru.
- 5) Setelah warga belajar memahami (dapat membaca dan menulis) kata kunci tersebut, kemudian diurai menjadi suku-kata, dan mengurai suku kata menjadi huruf. Kemudian huruf/suku kata tersebut dirangkai menjadi kata kunci baru yang bermakna bagi warga belajar.
- 6) Warga belajar merangkai kata-kata dalam suatu kalimat yang lengkap.
- 7) Warga belajar bersama Tutor membuat satu tulisan lengkap, dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi warga belajar.

## Daftar Pustaka

- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2004). *Data Sasaran Program Tahun 2004*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (1998). *Pedoman Pelatihan Tutor Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2005). *Acuan Bahan Belajar Pendidikan Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas .
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2006). *Panduan Umum Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional* . Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas .
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2006. *Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan wajib Belajar Pendidikan dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara*.
- Kusnadi *et al.* (2005), *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi, Implementasi*, Jakarta : Ditjen PLS.
- Yunus I., (2000). *Penyusunan Bahan Belajar Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen PLSP Depdiknas.